

DIKSI DAN MAJAS PADA LIRIK LAGU “33X” KARYA PERUNGGU

Reviena Dewi¹, Desma Yuliadi Saputra², Rina Andriana³

¹Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

²Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

³Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 24 April 2026

Perbaikan 27 April 2026

Disetujui 11 Mei 2026

Kata kunci:

Stilistiks 1,

Majas 2,

Diksi 3.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena lagu "33x" karya kelompok musik Perunggu yang menjadi sarana refleksi sosiopsikologis bagi generasi kontemporer dalam menghadapi krisis eksistensial dan fenomena *hustle culture*. Penelitian ini bertujuan untuk membedah mekanisme kebahasaan yang digunakan Perunggu dalam mengejawantahkan pesan spiritual dan introspektif melalui analisis diksi dan majas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika, di mana data berupa unit-unit linguistik dalam lirik lagu "33x" dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini didominasi oleh penggunaan diksi konotatif yang terbagi menjadi kategori religius-filosofis, krisis batin, dan imperatif-solutif. Selain itu, ditemukan penggunaan majas repetisi (*epizeukis*) yang intensif sebagai fungsi persuasif, serta majas metafora dan simbolisme yang mentransformasi konsep abstrak menjadi citra konkret.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: reviena04@gmail.com

PENDAHULUAN

Wacana lirik musik populer telah bertransformasi menjadi salah satu medium komunikasi budaya yang paling efektif dalam merekam dan merefleksikan gejala sosiopsikologis pada suatu era. Pada dekade mutakhir ini, masyarakat, khususnya generasi Z dan Milenial, dihadapkan pada intensitas tekanan hidup yang tinggi, memicu prevalensi krisis eksistensial dan kelelahan mental (*burnout*). Kondisi ini menciptakan kebutuhan

kolektif akan sarana refleksi yang mampu menyalurkan pesan spiritual dan introspektif. Dalam konteks ini, lagu "33x" dari kelompok musik Perunggu muncul sebagai fenomena yang menarik perhatian akademis. Tingkat resonansi lagu ini diyakini tidak semata-mata berasal dari komposisi musikalnya, melainkan didominasi oleh kedalaman pesan yang terstruktur melalui pilihan kata (diksi) dan kekayaan gaya bahasa (majas). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

untuk melakukan analisis stilistika guna membedah mekanisme kebahasaan yang digunakan oleh Perunggu dalam mengejawantahkan isu-isu kegelisahan kontemporer menjadi sebuah karya seni yang persuasif dan mendalam.

Fenomena lagu "33x" menggarisbawahi permasalahan esensial mengenai peran bahasa dalam mengkomunikasikan kompleksitas batin. Lirik lagu ini secara tegas menawarkan kontemplasi atas laju kehidupan modern. Pilihan diksi yang digunakan bersifat puitis, filosofis, dan sarat konotasi, secara eksplisit menanggapi tuntutan *hustle culture* (gaya hidup). Menurut Keraf dalam Darwis (2020) *Jurnal Sastra Indonesia* menegaskan bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang tepat dan selaras, bertujuan untuk mengungkapkan gagasan secara efektif. Dalam konteks ini, ketepatan diksi Perunggu berhasil memicu efek reflektif yang diinginkan.

Selain diksi, konstruksi pesan yang mendalam didukung oleh pemanfaatan majas. Majas berfungsi sebagai strategi untuk memberikan daya estetik dan memfasilitasi pemahaman pesan spiritual tanpa terkesan dogmatis. Begitupun menurut Semi dalam Darwis (2020) menyatakan bahwa majas adalah pemanfaatan kekayaan bahasa untuk memberikan kesan dan pengaruh tertentu. Bahasa kiasan mampu mengemas pesan spiritual yang esensial menjadi bentuk yang personal dan universal. Permasalahan mendasar dalam studi lirik adalah risiko adanya pemaknaan yang dangkal, di mana kekayaan diksi dan majas ini hanya dinikmati secara permukaan, tanpa memahami arsitektur linguistik yang mendukung kedalaman pesan moralnya. Oleh karena itu, analisis komprehensif terhadap diksi dan majas sangat krusial untuk membuktikan bahwa lirik lagu "33x" merupakan representasi wacana sastra

kontemporer yang relevan dalam merespons tantangan psikologis dan spiritual saat ini.

Berdasarkan tinjauan fenomena dan permasalahan di atas, penelitian ini memformulasikan tiga pertanyaan kunci. Pertama, bagaimana klasifikasi dan fungsi diksi, baik denotatif maupun konotatif, yang digunakan khususnya yang berkaitan dengan tema spiritualitas dan kegelisahan eksistensial dalam lirik lagu "33x" karya Perunggu. Kedua, jenis-jenis majas apa saja yang mendominasi dan diterapkan dalam lirik tersebut, serta bagaimana majas-majas tersebut bekerja untuk menghasilkan makna kiasan dan simbolisme. Ketiga, bagaimana sinergi antara penggunaan diksi dan majas tersebut berkontribusi dalam membangun dan memperkuat pesan moral, spiritual, serta refleksi terhadap isu-isu kegelisahan kontemporer dalam keseluruhan lirik lagu "33x".

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini menetapkan tiga tujuan utama yang hendak dicapai. Tujuan pertama adalah melakukan inventarisasi dan klasifikasi secara terperinci terhadap pilihan kata atau diksi yang terdapat dalam lirik lagu "33x". Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelompokkan jenis-jenis majas yang dominan. Dan yang terpenting, tujuan ketiga adalah menginterpretasi dan menjelaskan hubungan resiprokal antara pilihan diksi yang cermat dan pemanfaatan majas yang efektif dalam menghasilkan kekuatan estetik, sekaligus mempertegas penyampaian pesan refleksi diri yang bernilai filosofis dan spiritual, relevan dengan konteks sosiopsikologis modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik unsur

kebahasaan, khususnya diksi dan majas, yang terdapat dalam objek penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu "33x" yang diciptakan dan dipopulerkan oleh kelompok musik Perunggu, di mana data tersebut diperoleh dari transkrip lirik resmi yang telah divalidasi. Adapun data penelitian ini berfokus pada unit-unit linguistik yang terdapat dalam lirik lagu tersebut, yang meliputi diksi dan majas. Diksi yang dianalisis mencakup pemilihan kata atau frasa yang memiliki nilai konotatif kuat dan relevan dengan tema spiritualitas, kegelisahan, atau kontemplasi. Sementara itu, analisis majas difokuskan pada penggunaan frasa atau kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan, seperti metafora, repetisi, personifikasi, maupun simbolisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini difokuskan pada pembedahan unsur stilistika, yakni diksi (pilihan kata) dan majas (gaya bahasa), pada lirik lagu "33x" karya Perunggu. Pembahasan bertujuan untuk menginterpretasikan bagaimana kedua unsur kebahasaan ini bersinergi dalam mengkomunikasikan tema utama: kegelisahan eksistensial dan solusi spiritual.

1. Analisis Diksi (Pilihan Kata)

Klasifikasi diksi dalam lirik '33x' ini dianalisis menggunakan pendekatan teori leksikal Geoffrey Leech, yang membedah bagaimana pilihan kata tertentu merepresentasikan ideologi pesan pengarang. Pengelompokan ini didasarkan pada makna konotatif (Leech, 1981) yang tidak hanya melihat arti literal, tetapi muatan emosional dan filosofis yang terkandung juga dalam diksi religius, krisis batin, maupun imperatif.

Diksi dalam lirik lagu "33x" terbagi menjadi tiga kategori dominan: diksi religius-

filosofis, diksi yang berhubungan dengan krisis batin, dan diksi yang bersifat imperatif-solutif. Diksi yang dipilih mayoritas bersifat **konotatif**, memberikan kesan puitis yang mendalam.

A. Diksi Religius-Filosofis

Diksi ini berfungsi sebagai fondasi pesan spiritual dan bersandar pada konsep ketuhanan atau *Sang Maha Daya*.

Diksi	Interpretasi Konotatif	Fungsi Stilistika
Sang Maha Daya	Merujuk pada kekuatan tertinggi/Tuhan	Membangun hierarki spiritual.
Risalah terikatnya	Janji, perjanjian, atau takdir	Menciptakan kesan sakral dan terikat.
Semua kendali terambil alih	Penyerahan diri (tawakkal)	Diksi pasif yang mengajak kepasrahan.
Sebutlah nama-Nya, Tetap di jalan-Nya	Praktik zikir/ibadah	Diksi imperatif untuk solusi spiritual.

Diksi "*Sang Maha Daya*" dan frasa "*Semua kendali terambil alih*" secara jelas mengarahkan pendengar pada solusi transendental atas masalah duniawi. Hal ini sejalan dengan teori bahwa diksi konotatif mampu memindahkan makna literal ke ranah emosional dan filosofis (Keraf, 2007).

B. Diksi Krisis Batin dan Kegelisahan

Diksi ini merefleksikan kondisi psikologis kontemporer, yaitu kekacauan dan kebingungan mencari arah.

Diksi	Interpretasi Konotatif	Fungsi Stilistika
Dengung sumbang yang	Kebisingan pikiran, overthinking, keraguan	Metafora pendengaran untuk

menggangu		konflik batin.
Pusaran nirfungsi	Kondisi kekacauan atau ketidakberdayaan	Menjelaskan burnout dan krisis eksistensial.
29 kau terus mencari	Simbolisasi usia atau periode pencarian identitas	Menciptakan koneksi personal dengan audiens muda.

2. Analisis Majas (Gaya Bahasa)

Analisis gaya bahasa dalam lirik '33x' ini berpijak pada kerangka teori stilistika **Geoffrey Leech (1969)** mengenai figur retorik. Leech berargumen bahwa majas seperti repetisi dan metafora merupakan bentuk paralelisme dan transmisi semantik yang sengaja diciptakan untuk menarik perhatian pendengar pada inti pesan (foregrounding).

A. Majas Repetisi (Perulangan)

Majas ini digunakan secara intensif di bagian *outro* (akhir lagu) dan beberapa bagian *chorus* untuk menekankan pesan moral dan spiritual secara berulang-ulang, sehingga mudah tertanam dalam ingatan pendengar.

Kutipan Lirik	Jenis Majas	Fungsi Stilistika
Sebutlah nama-Nya / Tetap di jalan-Nya (diulang 3x)	Epizeukis (pengulangan langsung)	Penegasan solusi spiritual, ajakan zikir.
Kelak kau mengingat / Kau akan teringat	Repetisi	Menciptakan keyakinan kuat akan hasil dari bersandar pada Tuhan.

(diulang 4x)		
Terus berenang / Lanjutlah mendaki (diulang 4x)	Epizeukis	Motivasi imperatif, simbolisasi perjuangan tiada akhir.

Penggunaan repetisi yang masif ini memiliki fungsi persuasif yang kuat, sesuai dengan pandangan Semi (1990) bahwa perulangan dapat memberikan tekanan pada gagasan sentral, menjadikannya kunci utama pesan lagu.

B. Majas Metafora dan Simbolisme

Majas ini mentransformasi konsep abstrak menjadi citra konkret, memberikan kedalaman puitis.

Kutipan Lirik	Jenis Majas	Interpretasi Stilistika
Batin dan raga yang mengunci	Metafora	Simbolisasi tekanan dan ketidakbebasan mental.
Melamban bukanlah hal yang tabu	Simbolisme	Perlambang perlunya mindfulness dan istirahat mental dari hustle culture.
Hibahkan bebanmu	Metafora	Tindakan penyerahan diri atau berbagi beban kepada Tuhan/pihak lain.
Rotasikan pandanganmu / Ambil sudut yang terbaru	Metafora	Ajakan untuk mengubah perspektif atau cara berpikir.

3. Sinergi Diksi dan Majas dalam Penyampaian Pesan

Sinergi antara diksi dan majas dalam lirik '33x' dapat dipahami melalui konsep Kesatuan Organik (Brooks, 1947), di mana setiap unsur linguistik saling bertumpu untuk membentuk makna totalitas. Hubungan resiprokal ini menciptakan apa yang disebut Mukařovský sebagai *latar depan*; unsur-unsur bahasa yang solutif sengaja ditonjolkan melalui repetisi dan metafora guna menginterupsi sensasional pendengar. Hasilnya, lagu ini tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga media komunikasi spiritual yang koheren. "Sinergi antara diksi yang kaya makna dan majas yang efektif adalah kunci keberhasilan lagu '33x' dalam merespons isu kontemporer.

Diksi yang bersifat solutif, seperti "*Melamban*," "*Bersandar*," dan "*Hibahkan bebanmu*," diperkuat oleh majas yang bersifat imperatif (seperti repetisi *Sebutlah nama-Nya*). Sinergi ini menciptakan pesan berlapis:

1. **Pengakuan Krisis:** Penggunaan diksi krisis (dalam lirik lagu "pusaran nirfungsi", "dengung sumbang") memvalidasi perasaan pendengar.
2. **Solusi Rasional-Spiritual:** Solusi yang ditawarkan bersifat dwitunggal: **Rasional** (melalui diksi dalam lirik "Rotasikan pandanganmu", dan "Petakan semua lagi" dan makna spiritual (dalam lirik "Sang Maha Daya" dan repetisi "Sebutlah nama-Nya").

Penggunaan diksi krisis seperti "pusaran nirfungsi" dan "dengung sumbang" dalam lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai cermin realitas sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Solihat dan Taufik (2024) yang menyatakan bahwa lirik lagu dalam kancah musik independen kontemporer sering kali menjadi ruang katarsis bagi pendengar untuk menghadapi ketidakpastian hidup. Mereka menegaskan

bahwa penggunaan gaya bahasa yang puitis namun kelam berfungsi untuk memvalidasi perasaan keterasingan (alienasi) yang sering dialami individu di tengah tuntutan produktivitas modern.

Adapun menurut Zaifatur, Muhizar, dan Nabila (2023:208) dalam jurnal *Educational Research and Social Studies*, unsur-unsur yang diutamakan pada teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Diasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut terjadi, jika dikaitkan dengan penelitian ini adalah strategi stilistika yang cerdas, di mana bahasa kiasan dan perulangan berfungsi sebagai penguat emosi, mengubah lirik yang awalnya merupakan deskripsi kegelisahan menjadi sebuah *mantra* spiritual bagi pendengar yang sedang mencari titik tuju.

Dengan demikian, lirik lagu "33x" bukan sekadar hiburan, melainkan sebuah manifestasi budaya yang merespons secara aktif krisis eksistensial melalui kekuatan stilistikanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis stilistika pada lirik lagu "33x" yang dipopulerkan oleh Perunggu, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa gaya bahasa (majas) dan diksi yang digunakan secara strategis untuk merefleksikan kegelisahan eksistensial dan menawarkan solusi spiritual. Gaya bahasa yang teridentifikasi meliputi: (a) gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari metafora (Jadikan ia rumah), dan simbolisme (Batin dan raga yang mengunci); (b) gaya bahasa penegasan yang sangat dominan, terutama repetisi atau epizeukis (*Sebutlah nama-Nya, Tetap di jalan-Nya*).

Lagu ini menggunakan berbagai diksi, di mana diksi konotatif (terkait spiritualitas dan krisis batin) lebih menonjol daripada diksi denotatif. Diksi konotatif yang kuat mencakup

kata-kata abstrak (pusaran nirfungsi, titik tuju, kendali) dan religius (Sang Maha Daya). Analisis menunjukkan bahwa lagu "33x" menonjolkan majas repetisi yang intensif pada bagian akhir sebagai fungsi persuasif, dan diksi konotatif yang berkaitan dengan kondisi psikologis (melamban, berhenti, hibahkan bebanmu).

Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa dan diksi dalam lirik lagu ini sangat krusial dalam menciptakan kedalaman dan relevansi pesan. Tanpa diksi konotatif yang puitis dan majas penegasan (repetisi) yang kuat, lirik akan kehilangan daya terapeutik dan nilai estetika yang menjadikannya resonansi bagi krisis spiritual audiens kontemporer. Diksi dan majas bekerja sama secara sinergis, mengubah lirik dari sekadar deskripsi masalah menjadi sebuah wacana spiritual yang menenangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan **ide, gagasan,** dan **finansial** terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, C. (1947). *The Well Wrought Urn: Studies in the Structure of Poetry*. Harcourt Brace & World.
- Darwis, M. A. (2020). Analisis Stilistika Diksi dan Majas dalam Lirik Lagu Efek Rumah Kaca sebagai Representasi Kritik

- Sosial. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 150-165.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, GN (1969). *Panduan Linguistik untuk Puisi Inggris*. Longman.
- Leech, GN (1981). *Semantik: Studi tentang makna* (edisi ke-2). Penguin Books.
- Mukařovský, J. (1964). Bahasa standar dan bahasa puitis. Dalam PL Garvin (Ed.), *A Prague School Reader on Esthetics, Literary Structure, and Style*. Georgetown University Press.
- Perunggu. (2022). 33x. Dalam *Memorandum [Album]*. Jakarta: Perunggu Records.
- Pradita, S. K., & Mahendra, M. S. (2023). Gaya Bahasa dan Makna dalam Lirik Lagu Pop Kontemporer Indonesia: Kajian Stilistika. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 42-55.
- Solihat, I., & Taufik, M. (2024). Representasi Krisis Eksistensial dalam Karya Musik Independen Indonesia: Analisis Semiotika dan Stilistika. *Jurnal Budaya dan Pikiran*, 13(2), 88-102.
- Zaifatur Ridha, Muhizar Muchtar, & Nabila LBS. (2023). Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Penerapan Pembinaan Akhlak Siswa Di Kelas VII MTsN 1 Langkat. *Jurnal Educational Research and Social Studies*, 4(1), 205-212.